Volume 5, Nomor 1, Mei 2024 **P-ISSN. 2721-7140**
E-ISSN. 2721-8708

PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia.

DOI : https://doi.org/10.51673/penaoq.v5i1.2659

Representasi Kehidupan Muslim Suriah di Amerika dalam Novel the Girl in the Tangerine Scarf Karya Mohja Kahf

[1]Alzira Devania Zahra [2]Fenty Sukmawaty [3]Erik Candra Pertala
Program Studi Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Administrasi dan Humaniora
Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Corresponding author, email: alziradevania029@ummi.ac.id

Artikel Info

Received: *25 Maret 2024*
Revised: *10 April 2024*
Accepted: *20 April 2024*
Published*: 28 Mei 2024*

DOI:
https://doi.org/10.51673/penaoq.v5i1.2456

Abstract

Living in a country where the majority of the population has conflicting beliefs of course has a lot of influence. Starting from lifestyle, culture, education and others. This study examines the development and growth of Syrian Muslims in America, comparing the lifestyle and cultural differences between Syrian and American Muslims. The purpose of this study is to provide information to students who are interested in studying how Muslims live in countries where the majority have different beliefs. The method used in this study is a descriptive method with a comparative type. The approach used in this research is an ethical-objective approach. The results of this study are that there are many lifestyle and cultural differences between Syrian Muslims and Americans, such as how to dress, discriminate, promiscuity, being alone with the opposite sex, non-halal food and the prohibition of using tampons. Hopefully this research can help students provide information about Muslim life in America and its impact.

Keywords: *Syria, America, Lifestyle, Culture*

1. Pendahuluan

Suriah adalah negara yang selalu berpendapat bahwa agama sangat berperan penting dalam kehidupan mereka. Mereka berpendapat bahwa Islam adalah gaya hidup mereka. Mereka cenderung melihat sesuatu dari perspektif bahwa Islam adalah bagian penting untuk menentukan hidup mereka. Suriah juga merupakan salah satu negara Islam yang makmur, indah, dan aman. Bahkan saking amannya, ketika ada seorang perempuan yang keluar pada malam hari pun tidak perlu khawatir jikalau ada yang mengganggu ataupun menjahatinya.

Pertumbuhan Islam tidak selalu ditemukan di negara-negara Islam lainnya saja, namun pertumbuhan Islam juga terjadi di berbagai belahan dunia salah satunya adalah negeri Paman Sam, Amerika. Amerika adalah negara yang menganut sekularisme sehingga negara tersebut tidak tertuju pada agama tertentu sebagai agama resmi dan menjunjung tinggi kebebasan beragama para penghuninya. Warga Amerika juga berpendapat bahwa individualisme adalah tujuan utama dalam hidupnya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa, cara berpikir dan perilaku masyarakat dalam suatu negara merupakan hasil dari penyesuaian budaya dan proses pengajaran yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh orang tua dan masyarakat sekitar, karena setiap negara pasti memiliki kebudayaannya masing-masing sebagai ketetapan dan ciri khas mereka. Sangat penting bagi kita untuk memahami budaya orang lain agar kita terhindar dari *culture shock,* yaitu kita menganggap bahwa budaya tersebut itu salah berdasarkan kepercayaan yang kita pahami (budaya kita sendiri). Secara garis besar lintas budaya meliputi pesan moral, kepercayaan, sikap, cara berpikir, adat istiadat, kebiasaan, dan bahasa dalam berkomunikasi.

Pengertian sosial umumnya memiliki arti yang berbeda, yaitu suatu konsep dan hubungannya antara lain dengan sikap dan perilaku yang mempertimbangkan kepentingan, niat dan kebutuhan orang lain (sebagai lawan dari anti perilaku sosial) yang mengutamakan gagasan atau prinsip dalam definisi tersebut. Sosial juga menentukan pertukaran aktivitas sehari-hari antara warga, pemerintah dan negaranya. Hal ini juga merupakan sesuatu yang dapat dicapai sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Latar sosial terikat pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku ataupun kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah cerita. Tata cara kehidupan sosial di lingkungan masyarakat meliputi berbagai masalah dalam cakupan yang cukup kompleks. Biasanya berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 2014:233-234).

Gaya hidup pada prinsipnya adalah bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uang. Ada yang suka mencari hiburan bersama teman, ada yang suka menyendiri, jalan-jalan bersama keluarga, berbelanja dan ada juga yang memiliki banyak waktu luang dan menghabiskan uangnya untuk melakukan kegiatan sosial dan kegiatan positif lainnya.

Budaya juga menggambarkan seseorang yang unik akan identitas dan karakternya sendiri. Perbedaan budaya dari dunia telah membawa keragaman dalam cara hidup manusia. Hawkins (2012) mengatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat. Secara umum kebudayaan itu dibagi menjadi dua, yaitu kebudayaan material dan nonmaterial. Kebudayaan material adalah hasil kebudayaan fisik yang diciptakan oleh manusia, misalnya senjata, rumah adat, alat transportasi, sedangkan kebudayaan nonmaterial adalah kebudayaan yang berupa ide atau gagasan yang berbentuk abstrak dan tidak berwujud fisik, misalnya nilai dan kepercayaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis kebudayaan nonmaterial karena gagasan pokok dalam objek penelitian lebih cenderung membahas tentang kepercayaan, budaya, dan gaya hidup.

Pepatah mengatakan: “Dimana bumi berpijak, disitu langit dijunjung”. Pepatah ini memiliki makna bahwa, seseorang bisa tinggal di suatu tempat jika ia bisa beradaptasi dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan sosial, budaya, fisik, dan biologis. Seperti yang dijelaskan oleh Hunt:

"Every country has its own different culture. In mastering an unfamiliar culture from other countries, students need to learn about social environment, human nature, and individual's personality." (2014:24).

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap dan perilaku kepada masyarakatnya dalam berbagai aspek kebudayaan itu sendiri. Hanya kepribadian kuatlah yang tidak dapat dipengaruhi atau didominasi oleh kebudayaan kebudayaan baru. Sekalipun demikian, kebudayaan itu bisa dipelajari, dibentuk dan dirubah. Namun nyatanya di era milenial ini justru malah sebaliknya, karena merasa terganggu dengan budaya baru yang datang dan bertentangan kemudian suatu negara tidak menerima dengan baik budaya tersebut, dan terjadilah diskriminasi ras yang berujung pada terjadinya konflik sebagai suatu ancaman dari beberapa wilayah tersebut.

Maka, Makna kehidupan yang sesungguhnya ialah sebuah motivasi, tujuan, dan harapan yang harus dimiliki setiap manusia yang hidup di dunia ini. Seseorang harus melakukan sesuatu untuk hidupnya sendiri, tidak hanya duduk dan berdiam diri agar hidup kita bisa mencapai segalanya. Kita bisa meraih apa yang kita inginkan dalam kehidupan kita dengan mengatur semua aktivitas sesuai dengan waktunya agar berjalan dengan baik. Kehidupan ialah sebuah perjalanan, ketenangan, dan kesenangan yang faktanya semua itu belum terkait dengan nilai dan moral.

Adapun peristiwa terkait kehidupan Muslim di Amerika pada tahun 2017, "Survey membuktikan, hampir setengah dari warga Muslim di AS mengaku telah mengalami diskriminasi ras setahun yang lalu. Menurut studi *Pew Research Center*, setengah dari mereka mengatakan bahwa terdapat banyak warga AS telah mendiskriminasi Muslim dari perbedaan warna kulit, ras dan adat istiadat, sedangkan 74% mengatakan bahwa Presiden Donald Trump kurang bersahabat kepada mereka." (https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40737491).

Hal ini juga terdapat dalam karya sastra, salah satunya dalam novel yang berjudul *The Girl in the Tangerine Scarf* Karya Mohja Kahf. Novel ini berisi tentang tokoh utama Khadra dalam novel ini seakan-akan adalah cerminan karakteristik dari seorang Mohja Kahf, penulis novel tersebut. Novel ini menceritakan tentang kehidupan sebuah keluarga Islam asal Suriah yang kemudian tinggal di Amerika untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Khadra dan keluarga diterima dengan tidak adil dengan wilayah sekitar. Mereka selalu didiskriminasi karena agamanya, adat istiadat dan warna kulitnya. Mereka tetap mempertahankan fundamental Islam dan patuh terhadap perintah dan larangan Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti novel ini sebagai objek penelitian karena novel ini mengandung banyak unsur budaya dan agama, juga menarik untuk dibahas. Dengan ini, penulis bermaksud untuk menganalisis novel dengan judul *The Girl in The Tangerine Scarf* karya Mohja Kahf.

2. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif dengan jenis komparatif karena penelitian ini menganalisis perbandingan gaya hidup dan budaya dari dua Negara yang berbeda. Menurut Nazir (2014:54), metode deskriptif adalah suatu metode untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan menurut Sugiyono (2019:54), komparatif ialah suatu penelitian yang membandingkan keberadaan satu atau lebih variabel dalam dua atau lebih sampel yang berbeda pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu studi komparatif yang digunakan dalam

penelitian ini ialah dengan membandingkan perbedaan gaya hidup dan budaya antara Muslim Suriah dan warga Amerika dalam novel *The Girl in the Tangerine Scarf* karya Mohja Kahf.

Penulis juga menggunakan pendekatan objektif untuk menganalisis novel The Girl in the Tangerine Scarf. Menurut Teeuw dalam Gomo (2015:179), pendekatan objektif adalah pendekatan yang lebih mementingkan unsur karya sastra sebagai karya yang membangun karya itu sendiri. Penelitian ini menggunakan salah satu teknik pengumpulan data yang sesuai untuk digunakan penulis dalam membuat penelitian ini, yaitu teknik baca dan catat.

3. Temuan Penelitian

Setelah diamati, penulis sampai saat ini belum menemukan penelitian dengan judul dan pembahasan yang sama seperti judul penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi penulis untuk membuat penelitian saat ini. *Pertama*, Ardhian (2017) Program Studi Sastra Inggris Universitas Mercu Buana dengan judul *The Cultural Identity of Syrian-American Muslim Woman in America as Reflected in Kahf's the Girl in the Tangerine Scarf: A Cultural Studies Analysis*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penulis lebih cenderung menganalisis masalah feminisme yang dialami oleh wanita Muslim di Amerika.

Kedua, Khaerani (2018) Program Studi Sastra Inggris Universitas Muhammadiyah Sukabumi dengan judul Representasi Budaya Cina dan Amerika dalam Novel *The Hundred Secret Senses* Karya Amy Tan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penulis mendeskripsikan representasi kebudayaan Cina dan Amerika dan pandangan tokoh dalam budaya tersebut.

Ketiga, Vacliuca (2016) Program Studi Ilmu Komunikasi Kampus Bina Widya dengan judul Representasi Gaya Hidup Mahasiswa dalam Novel *Good Memories* Karya Lia Indra Andriana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penulis memaparkan karakter-karakter masyarakat yang berpartisipasi dalam alur mewakili gaya hidup mahasiswa dalam Novel Good Memories karya Lia Indra Andriana.

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki objek yang sama yaitu novel, namun dengan judul yang berbeda. Adapun perbedaan dalam ketiga penelitian tersebut, yaitu menggunakan teori dan rumusan masalah yang berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Vacliuca, ia menggunakan teori gaya hidup dari David Chaney dan Philip Kotler untuk mengetahui kegiatan masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap alur novel dalam gaya hidup mahasiswa. Ia juga menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis naratif dalam penelitian tersebut yang bertujuan untuk menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis sendiri yaitu menggunakan teori kehidupan dari Frankl yang merupakan salah satu rumusan masalah dari penelitian ini. Penulis juga menggunakan teori tokoh dari Abrams dan Nurgiyantoro, dan tokoh yang berperan adalah Muslim Suriah dan warga Amerika. Berbeda dengan Vacliuca, ia tidak menggunakan teori tokoh melainkan ia langsung menuliskan tokoh utama yang dimaksud yaitu mahasiswa, teori diambil menurut Nurnaini. Penulis juga menggunakan penelitian kualitatif dengan metode komparatif karena penelitian ini menganalisis perbandingan gaya hidup dan budaya dari dua Negara yang berbeda.

4. Pembahasan

Gaya Hidup dan Budaya Muslim Suriah di Amerika

1) Permainan Dadu

Data 1

"Do you have Monopoly?" Livvy asked.

"We're not allowed to have Monopoly." *Khadra said* (Kahf, 2007:88).

Data di atas menjelaskan bahwa Muslim dilarang bermain monopoli. Wajdy, Ayah Khadra mengatakan bahwa permainan monopoli mengajarkan ketamakan. Monopoli itu haram di kehidupan nyata, terutama, dalam Islam. Begitu juga dengan bunga uang. Meskipun demikian, Khadra pernah sesekali memainkannya bersama Hakim dan Hanifa. Adapun dalil yang menunjukkan bahwa monopoli itu haram, diriwayatkan dari Buraidah R.A, Nabi S.A.W bersabda "barangsiapa yang bermain dengan dadu maka seakan-akan dia memasukkan tangannya ke dalam wadah berisi daging dan darah babi." (HR. Muslim). Selain monopoli, permainan ular tangga dan kartu domino pun dilarang karena menggunakan dadu.

2) Tradisi Perayaan Menstruasi Pertama

Data 2

"When your daughter's menarche comes, cook sweet whaet-bean pudding and distribute it to your neighbors in celebration!" (Kahf, 2007:108).

Data tersebut menjelaskan salah satu adat masyarakat Damaskus yang diterapkan juga oleh keluarga Shamy. Adat ini tidak diketahui asal-usulnya dan sekarang sudah nyaris punah. Khadra akhirnya mendapatkan menstruasi pertamanya tepat di bulan ramadhan.

Ibu telah mempersiapkannya jika suatu waktu anak perempuannya ini mendapatkan menstruasinya. Ebtehaj, dulu pernah menjadi mahasiswa prakedokteran. Dia mengeluarkan diagram berwarna kuning anatomi saluran sel telur dan rahim dalam, serta semua yang berkenaan dengan hal itu. Dia menyampaikannya secara ilmiah dan juga secara islami. Bagaimana tata cara mandi wajib setelahnya, tidak boleh shalat dan juga berpuasa. "Ibuku dulu tidak pernah memberi tahu kami mengenai edukasi menstruasi," kata Ebtehaj. "Dia sangat tradisional tapi itu tidak Islami. Tapi karena sekarang zaman sudah berbeda, maka kujelaskan secara ilmiah dan Islami."

3) Bermalam di Rumah Orang Lain

Ayah Khadra tidak mengizinkan anak-anaknya untuk menginap atau bermalam di sembarang tempat walaupun sesama jenis. Karena saat ini Khadra dan keluarga berada di Negara orang yang tentunya berbeda dalam adat istiadat.

Data 3

"There was Ginny Debs, a white girl with bottle glasses who invited Khadra for a sleepover. Khadra was not allowed to go to sleepovers. ***"Girls whose parents care anything about their well being do not allow them to spend the night at someone else's house,"*** *her father said firmly" (Kahf, 2007: 48).*

Dalam kutipan di atas telah dijelaskan bahwa Ginny Debs mengundang Khadra untuk pergi menginap di rumahnya, tetapi ayah Khadra tidak mengizinkannya untuk menginap di rumah orang lain. Menurut ayah Khadra, membiarkan seorang gadis menginap di rumah orang lain adalah sebuah kesalahan. Ayah Khadra takut jika nanti terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada anaknya, Khadra. Dia tidak membiarkan anak-anak mereka hidup dengan bebas layaknya orang Amerika.

4) Bersentuhan dengan Lawan Jenis

Dalam Islam sangat dilarang untuk berduaan apalagi bersentuhan dengan lawan jenisnya. Karena mereka bukan *mahram*. Jika berteman pun, hanya sewajarnya saja tidak sampai berhubungan lebih dari itu.

Data 4

"*Before they got to Kahdra's street her brother Eyad skidded to a halt and said,* ***"Get off Hakim's bike and get on mine. 'Cause he's a boy and Mama might see you."***" (Kahf, 2007:5).

Data di atas menjelaskan bahwa Eyad melarang Khadra untuk berboncengan dengan Hakim, karena Hakim sering membonceng Khadra di stang sepedanya. Tetapi sekarang Khadra sudah beranjak dewasa atau dalam Islam disebut *baligh*. *Baligh* dalam Islam artinya seseorang telah mencapai kedewasaan dan semua ibadah yang dilakukan menjadi tanggung jawab sendiri sepenuhnya. Maka dari itu, Ebtehaj menjelaskan kepada anak-anaknya bahwa tidak boleh bersentuhan dengan yang bukan mahramnya.

Data 5

"*Khadra shook her head.* ***She didn't even shake hands with men in America, just like her mother.*** *She wasn't going to start in the land of the Prophet. During Haj, no less. The strangeness of this whole scene was making her uncomfortable*." (Kahf, 2007:174).

Data di atas menjelaskan bahwa Islam tidak saling bersentuhan dengan yang bukan mahramnya. Pada saat itu, Afaaf mengajak Khadra ke rumah Bibi Syeihka karena akan mengadakan pesta makan malam campuran; laki-laki dan perempuan, lalu ke sebuah mall berujung pertemuan dengan teman-teman Arabnya. Mereka mengemudi sebuah mobil limosin hitam yang dipenuhi dengan dua laki-laki dan seorang gadis sebayanya. Afaaf memperkenalkan sepupunya itu yang baru saja datang dari Amerika kepada teman-temannya. Khadra pun sempat terkejut karena Afaaf melepas cadar dan abayanya itu dan mengibaskan rambut pirang pendeknya yang keriting. Ternyata tujuan Afaaf mengajak Khadra bermain bersama teman-temannya karena ingin belajar mengemudi. Tidak hanya limosin, ternyata mobil-mobil temannya pun berdatangan dan bermaksud untuk melakukan pesta atau balap liar. Ketika itu juga Afaaf mengendarai mobil dengan kecepatan penuh dan tak beraturan. Sampai akhirnya teman lelaki Afaaf terlempar menimpa Khadra. Khadra buru-buru ke bagian sisi kursi mobil itu.

5) Larangan Menggunakan Tampon

Data 6

"*Mama, what are tampons?*"

"Virgins mustn't use tampons," *her mother replied.* "***They're for married women.*** *And even then – " Ebtehaj, who had distinct views on many wealth issues, felt tampons were unhealthy* (Kahf, 2007:109).

Data tersebut menjelaskan larangan bagi wanita yang belum menikah untuk memakai tampon. Tampon atau yang biasa disebut dengan *menstrual cup* adalah alat pengganti pembalut yang sama fungsinya, namun memiliki bentuk dan cara pakai yang berbeda. Mungkin beberapa wanita yang belum bisa memakai tampon bingung dan sulit menempatkannya ke dalam vagina. Tapi alangkah baiknya menggunakan pembalut saja, karena tampon tidak direkomendasikan untuk yang masih perawan dan resikonya sangat besar. Ebtehaj berkata bahwa gadis-gads di Amerika tidak peduli jika vagina mereka terbuka atau selaput dara mereka pecah. Selain berbahaya, tampon juga tidak sehat karena barang tersebut dimasukkan ke dalam bagian intim wanita. Menggunakan pembalut atau tampon itu pilihan, tergantung dengan kebutuhan masing-masing, karena setiap barang memiliki kelebihan dan kekurangan.

6) Larangan Memakan Daging Babi

Data 7

"Pig meat was filthy. It had bugs in it*, Khadra's father said.* ***That's why God made it haram****, her mother said. If you ate pig, bugs would grow and grow inside your stomach and eat your guts out. Always ask if there is pig in something before you eat anything from kuffar hands."* (Kahf, 2007:13).

Data di atas menjelaskan tentang larangan memakan daging babi karena haram dalam Islam. Selain karena haram, menurut ilmu medis daging babi juga tidak baik untuk dikonsumsi karena mengandung hama-hama penyakit yang nantinya akan terus tumbuh dalah tubuh konsumen. Di Amerika daging babi adalah makanan sehari-sehari mereka bagi yang non-Muslim dan itu merupakan hal yang biasa. Awalnya orang tua Khadra, Wajdy dan Ebtehaj menganggap bahwa menghindari daging babi di negara asing itu mudah. Tetapi, mereka menyadari kenyataan bahwa daging babi muncul di beberapa restoran dengan banyak nama samara di kota ini. Kadang daging babi bernama *bacon, bologna,* ada juga yang menyebutnya sosis atau *ham*. Lemaknya disebut *lard* dan bisa menyusup hampir ke semua makanan, bahkan pada selembar roti yang biasa dijual di Amerika. Potongan-potongan daging babi bisa kita temukan juga dalam salad atau kebab, bahkan permen juga kemungkinan besar mengandung babi.

Ada peristiwa yang dialami oleh Khadra ketika TK, Nyonya Brown membagikan permen jagung ke setiap muridnya, dan salah satunya adalah Khadra. Ia menuangkan permen tersebut ke dalam gelas plastik bermotif bunga di atas meja Khadra. Khadra mengatakan bahwa ia tidak bisa memakannya karena permen jagung mengandung babi di dalamnya. Nyonya Brown pun berusaha meyakinkan bahwa permen itu tidak mengandung babi akhirnya Khadra pun memakannya. Ketika sepulang sekolah Eyad melihat adiknya membawa permen jagung itu ia pun berkata bahwa permen jagung mengandung babi. Maka dari itu keluarga Shamy selalu berhati-hati dan bertanya sebelum mengkonsumsi makanan yang kemungkinan mengandung babi.

Gaya Hidup dan Budaya Warga Amerika

Dalam budaya Islam, semua orang mempunyai kewajiban untuk menghormati orang tua mereka. Berbeda dengan Amerika, mereka lebih suka hidup seorang diri tanpa keluarga. Mereka tidak pernah menghargai orang tuanya sendiri. Dalam kehidupan sosial, warga Amerika sangat kurang bersosialisasi dengan masyarakat di sekelilignya. Orang Amerika tidak bermurah hati atau ramah dengan orang lain.

Data 8

"Generally speaking, ***Americans cussed, smoke, and drank,*** *and the Shamy's had it on good authority that* ***a fair number of them used drugs. Americans dated and forcinated and committed adultery. They had broken families and lots of divorces. Americans were not generous or hospitable*** *like Uncle Abdulla and Aunt Fatma; they invited people to their houses only a few at a time, and didn't evenlet them bring their children, and only fed them little tiny portions of food they called courses on big empty plates they called good china. Plus,* ***Americans ate out wastefully often.*** *Khadra's family ate at home (except once a year on the Eid holiday, when they went to the all-you-can-eat-for-$2.95 steakhouse)."* (Kahf, 2007:68).

Data di atas menjelaskan warga Amerika adalah warga kulit putih yang mengelilingi kawasan Indianapolis (ada juga warga kulit hitam yang berasal dari Amerika, namun mereka berbeda). Perilaku mereka terhadap keluarga Shamy sangatlah buruk. Mereka tidak menyambut baik dengan adanya tetangga yang datang dari negara timur dan

tepatnya berbeda keyakinan, budaya dan gaya hidup. Mereka melakukan rasisme, mereka diperlakukan seperti musuh terbesar mereka. Seperti Brian, Bert dan Curt yang selalu menyiksa dan melakukan *bullying* pada anak-anak Muslim setiap hari di sekolah. Mereka mencaci maki, menghinanya bahkan sampai melakukan hal-hal yang tidak wajar. Orang Amerika sering ditemukan bunuh diri karna masalah dalam hidupnya, seperti Allison yang sudah tiga kali kabur dari rumah karena ia membenci ayah tirinya. Mereka berkelahi, menendang dan mencaci maki.

Bangsa Amerika yakin, hidup individu lebih penting dibanding keluarga, dan uang lebih penting dari segalanya. Ayah Khadra berkata bahwa orang Amerika membuang anak-anak mereka setelah berusia delapan belas, karena bagi mereka tinggal bersama orang tua di umur yang dewasa adalah hal yang memalukan. Di lain pihak, anak-anak di Amerika membuang orang tua mereka ke panti jompo (nursing home) saat mereka sudah lanjut usia.

Data 9

"*Also,* ***Americans did not wash their buttholes with water when they pooped.*** *This way a very big difference between them and Muslims*." (Kahf, 2007:68).

Data di atas menjelaskan tentang kebiasaan warga Amerika yang bisa dikatakan sangat menjijikan, karena sebanyak apapun tisu toilet yang digunakan maka tidak akan bisa hilang semua bekasnya dan harus menggunakan air. Bagaimana bisa ada seseorang yang tahan berpergian dengan noda kotoran di anus mereka sepanjang hari. Kebanyakan toilet disana tidak menyediakan alat untuk membersihkan anus mereka selain tisu. Menurut kebanyakan orang Amerika hal tersebut sangat menjijikan karena jika bersentuhan langsung dengan tangan akan merasa kotor tangannya. Salah satu pekerja di Pusat Dakwah sebelumnya pernah bekerja di suatu hotel besar dan ia menemukan beberapa pakaian dalam mereka yang kotor karena tidak membersihkannya lagi, tentu saja itu adalah tempat-tempat untuk warga kelas atas. Kalau mereka pun seperti itu, masyarakat ke bawah pada umumnya juga pasti lebih kotor daripada itu. Dalam Islam hal tersebut merupakan bagian dari najis atau *hadas besar*, dan tentu saja jika melakukan salah satu rukun islam tidak akan sah ibadahnya.

Diskriminasi Sosial

Khadra selalu diganggu dan diancam oleh teman-teman Amerikanya, Brent dan Curtis. Brent dan Curtis dengan kasar menghina Khadra karena agama dan kerudung yang menutupi kepalanya. Diskriminasi tersebut biasanya berbentuk candaan dan anggapan bahwa orang yang berkulit putih dianggap sebagai orang yang cantik, sedangkan orang yang berkulit hitam sering dianggap sebagai orang yang jelek.

Data 10

"Look, raghead's got hair under that ***piece a shit,"*** *Curtis crowed. Brent yanked again* (Kahf, 2007:124).

Data tersebut menjelaskan kekejaman anak-anak Amerika di sekolah terhadap Muslim Suriah seperti Khadra. Mereka adalah Curtis dan Brent, anak berkulit putih asal Amerika yang senang sekali berbuat rasis terhadap teman Muslimnya. Mereka tidah pernah menghargai orang-orang yang berhijab, karena baginya orang-orang Muslim adalah teroris. Ketika seluruh sekolah sedang berkumpul di ruang senam, mereka datang menghantam bahu Khadra sampai buku-bukunya terjatuh. Brent dan Curtis memaki Khadra dengan sebutan handuk atau kepala lap pada kerudungnya. Brent mengapit

tengkuk lehernya, menyentaknya ke belakang. Kerudungnya turun ke bawah bahunya. Ketika Khadra memukul dengan keras, namun percuma saja dia akan kalah. Brent berada di belakang punggungnya dan tiba-tiba bros topaz kerudungnya terbuka dan menusuk kulitnya sampai berdarah. Brent mundur lalu Curtis menggantikannya, menarik setengah kerudungnya. Khadra mencoba untuk maju dan berusaha merampasnya. Kerudungnya sobek menjadi dua, satu helai di tangan Brent dan satunya lagi dililit erat lehernya. Selesai berkelahi, akhirnya Khadra pulang dengan penuh kekesalah dan amarah yang memburuk. Ia pulang tanpa sehelai pun kerudung yang menutupi rambutnya. Bros pemberian Bibi Khadija patah dan terdapat noda darah Brent di lipatan kerudungnya, bros yang telah menusuk kulitnya.

Individualisme

Amerika menganut sekularisme sehingga negara ini tidak mengakui datangnya suatu agama sebagai agama resmi dan menjunjung tinggi kebebasan dalam beragama. Muslim Suriah berpendapat bahwa agama juga berperan penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka mengerti akan hal itu karena mereka percaya akan adanya tuhan dan toleransi walaupun menganut agama yang berbeda. Sebaliknya, warga Amerika berpikir bahwa individualisme adalah segalanya. Mereka yakin mereka bisa hidup mandiri tanpa bantuan orang lain.

Data 11

"Americans believed the individual was more important than *the family, and money was more important than anything. Khadra's dad said Americans threw out their sons and daughters when they turned eighteen unless they could pay rent-to their own parents! And, at the other end, they threw their parents into nursing homes when they got old. This, although they took slavish care of mere dogs. All in all, Americans led shallow, wasteful, materialistic lives." (Kahf, 2007: 68).*

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa warga Amerika lebih mementingkan kehidupan pribadinya daripada keluarganya sendiri. Bagi warga Amerika, uang lebih penting dari segalanya dan sangat berbeda dengan budaya Suriah atau Islam yang selalu menjadi makhluk sosial dan saling membutuhkan. Para orang tua di Amerika memiliki budaya atau kebiasaan membuang dan membiarkan anak-anaknya agar merasakan pergaulan bebas di umur 18 tahun. Sedangkan, jika orang tua mereka sudah lanjut usia, mereka akan menitipkannya ke panti jompo.

Cara Berpakaian

Agama Islam mengharuskan umatnya untuk memakai pakaian tertutup dan sesuai syariat Islam. Berbeda dengan Amerika, mereka tidak peduli dengan cara mereka berpakaian karena orang Amerika menganut kebebasan.

Data 12

"Khadra noticed her mother noticing how short Livvy's shorts were and how skimpy her halter-top." (Kahf, 2007: 87).

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa Ibu Khadra tidak suka dengan cara berpakaian Livvy. Menurut ibu Khadra, mengenakan pakaian terbuka adalah perbuatan tidak senonoh dan tidak sopan, dan merupakan dosa besar, tetapi bagi Livvy celana pendek dan *halter-top* hanyalah cara berpakaian yang normal dan sesuai *trend*. Menurut Orang Amerika, pilihan mereka dalam cara berpakaian tergantung pada pribadi mereka sendiri, bukan agama. Berbeda dengan warga Suriah, pakaian mereka harus sesuai aturan dan syariat Islam.

Walaupun Livvy memiliki gaya hidup yang bermoral, sama seperti Khadra, tetapi ia masih memakai pakaian yang terbuka dan tidak menutup aurat. Pakaiannya yang terbuka membuat Khadra melihatnya seperti telanjang, kakinya yang kurus begitu terlihat dengan tangan yang bergetar. Seakan-akan Khadra ingin menutupi bagian kakinya dengan selmut yang hangat. Ia menyilangkan tangan kurusnya melewati bagian tubuhnya yang terbuka dengan canggung. Rambut coklat kusamnya terurai melewati batas tulang bahu.

Pergaulan Bebas

Data 13

"Here," the girl said. She snapped open a little gold lame handbag with an Italian label and ***she dumped out an assortment of colored pills. "Try the yellow ones," she suggested, giggling.*** *Khadra shook her head* (Kahf, 2007:175).

Data di atas menunjukkan pergaulan bebas pemuda Arab, teman-teman Afaaf. Mereka adalah para Muslim yang menerapkan gaya hidup seperti Amerika. Tentu saja Bibi Saweem tidak mengetahui bahwa apa yang dilakukan anaknya sangat tidak bermoral. Mereka mengikuti gaya hidup modern, dengan berfoya-foya, menghabiskan uang orang tua mereka dan menggunakan fasilitas mewah yang ada. Saat itu Khadra ditawarkan sebuah obat pil berawarna kuning yang entah apa khasiatnya. Mungkin saja itu adalah obat yang memabukkan atau obat penenang yang haram dan menurut mereka mengkonsumsi barang tersebut adalah hal yang wajar. Mereka terbiasa hidup dengan kebebasan walaupun mereka tinggal di tanah Arab yang suci ini. Mereka Muslim, tapi mereka tidak peduli dengan agama dan larangan-larangannya.

Data 14

""Why? No one can see us," he said. Without warning, ***he was pulling her veil down the back of her head and pushing his other hand up against her breasts and his mouth was grazing her now exposed neck.*** *She was squeezed up against the car door, and then he was pushing himself on top of her, his jeaned thighs taut*." (Kahf, 2007:177).

Data di atas menunjukkan pelecehan terhadap perempuan. Ghazi seakan-akan tidak bisa menahan hawa nafsunya. Dan apa yang dimaksud laki-laki itu dengan "Tak ada seorang pun yang bisa melihat kita"—jelas sekali bahwa sopir itu sedang mengintip mereka lewat kaca spion, bahkan dia hanya terdiam dan tidak melakukan apapun untuk Khadra. Anehnya ia hanya menundukkan kepalanya dan menurunkan pandangannya lalu duduk diam. Bagi Ghazi, Khadra terlalu berlebihan dengan car memberontak seperti itu, karena mereka masih mengenakan pakaian mereka, tidak ada hal yang perlu di khawatirkan. Begitupun dengan Allah yang maha melihat, bahkan **tak ada satupun yang luput dari pengawasan dan penglihatan Allah.** Pandangan Allah tak terbatas, kapanpun dan di manapun, di atas bumi atau di langit, baik itu yang *ghaib* maupun yang *dzahir*.

5. Penutup

Dapat disimpulkan dari seluruh penelitian ini, bahwa banyak sekali perbedaan gaya hidup dan budaya antara Muslim Suriah dengan waga Amerika. Muslim Suriah sangat bergantung pada sudut pandang Islam untuk menentukan hidup mereka. Sedangkan warga Amerika menganut sekularisme sehingga negara tidak mengakui agama tertentu sebagai agama resmi dan menjunjung tinggi kebebasan beragama para penghuninya. Amerika lebih suka hidup mandiri tanpa keluarga, mereka sering disebut sebagai individualisme. Berbeda dengan Muslim Suriah, mereka adalah makhluk sosial yang selalu hidup bersama-sama dan membutuhkan bantuan orang lain. Beberapa data yang telah dijelaskan di atas mengenai gaya

hidup dan budaya Muslim Suriah di Amerika, yaitu permainan dadu dilarang dalam agama mereka, larangan untuk bermalam di rumah orang lain, bersentuhan dengan lawan jenis, larangan menggunakan tampon, tradisi perayaan menstruasi pertama dan larangan memakan daging babi. Adapun gaya hidup dan budaya Amerika, seperti melakukan diskriminasi, hidup individualisme, hidup dengan pergaulan bebas dan cara berpakaian mereka yang mengikuti trend. Semuanya adalah pilihan dan keputusan masing-masing budaya tersebut. Kita pun harus menghargai dan menerapkan toleransi.

Daftar Pustaka

A. Teeuw. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Anonim. 2017. BBC Indonesia. https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40737491. Diakses pada 10 November 2020.

Ardhian, Wahyu. 2015. The Cultural Identity of Syrian-American Muslim Woman in America as Reflected in Kahf's the Girl in the Tangerine Scarf: A Cultural Studies Analysis. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea* Vol. 6, No. 2, Desember 2015.

Hunt, E. F. 2014. *Social Science: An introduction to the study of society.* New York: Pearson Education.

Maryam. 2017. Studi Komparasi Emik dan Etik Masyarakat Terhadap Menjamurnya Tayangan Drama Asing di Indonesia: Kajian Antropologi Kontemporer. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan.* Vol. 3, No. 1, Juni 2017.

Kahf. 2007. *The Girl in the Tangerine Scarf.* New York: Public Affairs.

Khaerani, Raisa. 2018. Representasi Budaya Cina dan Amerika dalam Novel *The Hundred Secret Senses* Karya Amy Tan. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, 2018) Diakses dari http://eprints.ummi.ac.id/id/eprint/684

Nazir. 2014. *Metode Penelitian.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Vacliuca, Queentha. 2016. Representasi Gaya Hidup Mahasiswa dalam Novel *Good Memories* Karya Lia Indra Andriana. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau* Vol. 3, No. 2, Oktober 2016.